

Naskah Publikasi

**FOTO POTRET PENGGEMAR SUKARNO
DALAM FOTOGRAFI DOKUMENTER**



Disusun dan dipersiapkan oleh
B. Bima Gunawan Ismail
1610789031

**JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2021**

Naskah Publikasi

FOTO POTRET PENGGEMAR SUKARNODALAM FOTOGRAFI DOKUMENTER

Dipersiapkan dan disusun oleh

B. Bima Gunawan Ismail

NIM 1610789031



Telah dipertahankan didepan para penguji pada
tanggal 10 Juni 2021

Mengetahui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Pamungkas Wahvu S., M.Sn

Kusrini, S.Sos., M.Sn.

Dewan Redaksi Jurnal *spectā*



Kusrini, S.Sos., M.Sn.

specta

Journal of Photography,
Arts, and Media

Volume X Nomor Y,
Bulan 20xx: yy-zz

FOTO POTRET PENGGEMAR SUKARNO DALAM FOTOGRAFI DOKUMENTER

B. Bima Gunawan Ismail
Pamungkas Wahyu Setiyanto
Kusrini

Program Studi Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut
Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta

Jalan Parangtritis Km. 6.5, Kecamatan Sewon, Kabupaten
Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55188

Tlp. 081905250522

Surel: bimagunawan1312@gmail.com

ABSTRAK

Penciptaan karya fotografi dengan judul "Foto Potret Penggemar Sukarno Dalam Fotografi Dokumenter" ini membahas tentang fenomena yang terjadi di masyarakat yaitu masih banyaknya orang yang menggemari sosok Sukarno sampai hari ini bahkan setelah setengah abad kepergiannya. Tujuan dibuatnya penciptaan karya foto ini yaitu sebagai upaya untuk "menghidupkan" kembali sosok Sukarno dengan membuat foto potret penggemarnya. Dalam karya ini menceritakan pengalaman seseorang tentang alasannya memilih Sukarno sebagai sosok yang diidolakan. Melalui cerita pengalaman tersebut tentu dapat menjadi suatu memoar untuk membuka kembali ingatan tentang sosok Sukarno bagi siapapun yang melihatnya. Dokumentasi berupa visual dalam bentuk foto potret dokumenter juga sangat diperlukan sebagai pelengkap cerita sehingga narasi yang dibangun menjadi lebih mendalam. Penggunaan metode observasi, wawancara, dan studi pustaka dilakukan untuk memperoleh data yang lebih akurat. Objek penciptaan karya ini adalah orang-orang yang menggemari sosok Sukarno, yang tersebar di beberapa kota. Hasil penciptaan karya ini yaitu visualisasi penggemar Sukarno dengan bentuk foto potret dokumenter, dengan total karya berjumlah 5 karya foto.

Kata kunci: foto potret, penggemar, Sukarno, Fotografi Dokumenter

ABSTRACT

This creation of photographic work entitled "Portraiture of Sukarno's Fan in Documentary Photography" discusses the phenomenon that occurs in society, namely that there are still many people who like Sukarno to this day even after half a century of his disappearance. The purpose of making this photo work is as an effort to "revive" Sukarno's figure by making portraits of his fans. In this work, he tells someone's experience about his reasons for choosing Sukarno as an idolized figure. Through the story of this experience, it can certainly become a memoir to reopen the memory of Sukarno's figure for anyone who sees it. Documentation in the form of visuals in the form of documentary portraits is also very necessary as a complement to the story so that the narrative that is built becomes more in-depth. The use of methods of observation, interviews, and literature study was carried out to obtain more accurate data. The object of the creation of this work is people who like the figure of Sukarno, who are scattered in several cities. The result of the creation of this project is the visualization of Sukarno's fans in the form of documentary portrait photos, with a total of 5 photographs.

Keywords: portraiture, Sukarno's Fans, documentary photography

PENDAHULUAN

Setiap orang bisa menjadi sosok idola atau orang yang digemari bagi sebagian orang. Hal tersebut dapat terjadi ketika seseorang memiliki kekaguman atau ketertarikan pada suatu hal yang ada pada diri seseorang yang dijadikan sosok idola. Klasifikasi faktor yang dapat membuat seseorang menjadi idola sangat beragam, mulai dari bentuk atau rupa seseorang, karya, pemikiran, perbuatan, hubungan, dan banyak faktor lainnya. Dalam dunia politik pun seseorang bisa menjadi idola, seperti halnya pemimpin partai, pimpinan negara, hingga presiden pun bisa menjadi idola bagi masyarakatnya. Diantara tujuh orang yang pernah menjabat sebagai Presiden Republik Indonesia, Sukarno menjadi salah satu Presiden yang masih dikagumi kebanyakan masyarakat hingga saat ini. Dikenal sebagai Presiden Pertama Republik Indonesia, Proklamator Kemerdekaan, bahkan Penyambung Lidah Rakyat Indonesia, kepopuleran Sukarno masih eksis sampai saat ini di seluruh penjuru Indonesia bahkan mancanegara.

Diantara tujuh orang yang pernah menjabat sebagai Presiden Republik Indonesia, Sukarno menjadi salah satu Presiden yang masih dikagumi kebanyakan masyarakat

hingga saat ini. Dikenal sebagai Presiden Pertama Republik Indonesia, Proklamator Kemerdekaan, bahkan Penyambung Lidah Rakyat Indonesia, kepopuleran Sukarno masih eksis sampai saat ini di seluruh penjuru Indonesia bahkan mancanegara. Bahkan ketika rezim Orde Baru selama puluhan tahun berusaha membenamkan namanya justru malah memperkuat kenangan orang akan kebesarannya, simpati pada epilog hidupnya yang tragis, serta memaafkan kekeliruannya di masa silam, ingatan orang akan pahlawan revolusi itu tak pernah akan sirna.

Tidak hanya mengantarkan kemerdekaan Indonesia, Sukarno juga kerap kali mengguncangkan dunia melalui pemikiran dan tindakannya. Seperti halnya negara Kuba yang memiliki Che Guevara sebagai ikon revolusi, negara India memiliki Mahatma Gandhi, serta negara Afrika Selatan yang memiliki Nelson Mandela. Indonesia memiliki Sukarno sebagai ikon perjuangan revolusi kemerdekaan yang namanya abadi dan sosoknya akan terus “hidup” melalui foto-foto yang terpajang di banyak tembok rumah, poster-poster di pinggir jalan, bahkan akan terus hidup di jiwa para penggemarnya dan pemikirannya tak akan pernah mati.

Fenomena yang terjadi setelah 50 tahun sejak meninggalnya Sukarno adalah masih banyaknya para penggemar Sukarno yang setia untuk terus mengagumi Presiden pertama Indonesia tersebut hingga menimbulkan perilaku yang cenderung fanatik. Perilaku tersebut ditunjukkan dengan membawa Sukarno ke dalam kehidupan pribadi penggemarnya. Contoh sederhana adalah dengan memasang foto Sukarno di tembok rumah, meniru gaya berpakaian, dan mengoleksi segala barang yang berhubungan dengan Sukarno. Bahkan ada sebagian penggemar Sukarno yang mempercayai suatu hal yang di luar nalar manusia atau bersifat klenik.

Menurut (Sudarma, 2014) media foto adalah salah satu media komunikasi yang bisa digunakan untuk menyampaikan pesan atau ide kepada orang lain, sehingga banyak ditemui jenis-jenis foto yang mengandung maksud tertentu di kalangan masyarakat. Pada penelitian ini akan menyajikan karya fotografi potret yang menggambarkan Sukarno sebagai sosok idola. Karya foto menampilkan potret para penggemar Sukarno yang mencoba “menghidupkan” kembali Sukarno di masa kini dengan caranya masing-masing. Dalam pidatonya yang terakhir pada Hari Ulang Tahun

(HUT) Republik Indonesia tanggal 17 Agustus 1966 Sukarno mengungkapkan bahwa “Jangan sekali-kali meninggalkan sejarah”. Melalui penelitian ini juga menjadi upaya untuk tidak meninggalkan sejarah itu sendiri seperti yang disampaikan oleh Sukarno. Selain itu, (Susanto, 2011) menjelaskan fungsi fotografi bahwa:

”Fotografi berfungsi sebagai media untuk penyampaian pesan dan mengekspresikan yang ingin disampaikan oleh seorang fotografer kepada penikmat foto, baik berupa kritik sosial, pengalaman pribadi, fenomena yang sedang terjadi dan lain-lain. Ekspresi merupakan maksud, gagasan, perasaan, kemampuan ide yang diwujudkan dalam bentuk nyata.”

Media foto adalah salah satu media komunikasi yang bisa digunakan untuk menyampaikan pesan atau ide kepada orang lain, sehingga banyak ditemui jenis-jenis foto yang mengandung maksud tertentu di kalangan masyarakat (Sudarma, 2014). Tjilik Riwut dalam (Rizqi et al., 2018) mengungkapkan, “Informasi dan dokumentasi sejarah merupakan suatu peninggalan terbaik untuk anak bangsa, sesuatu yang dapat digunakan untuk kembali bercermin melihat dari keberadaan”. Penciptaan karya fotografi dokumenter tentang para penggemar Sukarno ini memiliki daya tarik

tersendiri, karena di dalamnya akan menceritakan pengalaman seseorang tentang alasannya untuk memilih Sukarno sebagai sosok yang diidolakan. Melalui cerita pengalaman tersebut tentu dapat menjadi suatu memoar untuk membuka kembali ingatan tentang sosok Sukarno bagi siapapun yang melihatnya. Dokumentasi berupa visual dalam bentuk foto potret juga sangat diperlukan sebagai pelengkap cerita sehingga narasi yang dibangun menjadi lebih mendalam. Seperti yang dijelaskan (Soedjono, 2007) dalam Pot-Pourri Fotografi, bahwa suatu karya fotografi bisa bernilai suatu narrative-text karena cara menampilkannya yang disusun berurutan secara serial sehingga memberikan kesan sebuah cerita dalam bentuk “text” bahasa gambar.

Berdasarkan pemaparan di atas, rumusan ide untuk penciptaan karya fotografi dokumenter ini adalah: (1) Bagaimanakah memvisualisasikan sosok Sukarno sebagai tokoh yang digemari dalam fotografi dokumenter, (2) Bagaimana menciptakan foto potret penggemar Sukarno dalam fotografi dokumenter. Penciptaan karya fotografi ini juga bertujuan untuk: (1) Memvisualisasikan sosok Sukarno sebagai tokoh yang digemari dalam fotografi dokumenter, (2) Menciptakan foto potret para

penggemar Sukarno dalam karya fotografi dokumenter. Adapun manfaat yang hendak diraih adalah (1) Menambah keragaman penciptaan karya fotografi dalam lingkup akademik jurusan Fotografi Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, (2) Memberikan informasi kepada masyarakat tentang para penggemar Sukarno, (3) Mampu “menghidupkan” kembali sosok Sukarno di masyarakat, dan (4) Dapat menjadi suatu memoar untuk membuka kembali ingatan tentang sosok Sukarno bagi siapapun yang melihatnya.

Tinjauan karya dilakukan dalam proses penciptaan karya fotografi dengan meninjau beberapa karya fotografer yang dijadikan acuan. Karya pertama yang menjadi acuan adalah foto potret karya Jan Banning, seorang fotografer dokumenter berkebangsaan Belanda yang dikenal karena karya foto potretnya. Dalam karya *Bureaucrats*, Banning membuat studi banding tentang kultur dan simbol pegawai negeri sipil diberbagai negara. Dalam karya ini, Banning ingin menggambarkan situasi dalam ruang kantor, mulai dari kantor pemerintahan hingga kepolisian di berbagai negara dengan birokrasi yang berbeda-beda.



Gambar 1. *Bureaucrats*, karya Jan Banning
 Sumber: <https://www.janbanning.com/gallery/bureaucrats/>
 (diakses pada 26 Januari 2021 pukul 16:20)



Gambar 2. *Bureaucrats*, karya Jan Banning
 Sumber: <https://www.janbanning.com/gallery/bureaucrats/>
 (diakses pada 26 Januari 2021 pukul 19:33)



Gambar 3. *Bureaucrats*, karya Jan Banning
 Sumber: <https://www.janbanning.com/gallery/bureaucrats/>
 (diakses pada 26 Januari 2021 pukul 19:45)

Karya foto *Bureaucrats* yang dibuat Jan Banning menampilkan potret pegawai negeri yang sebagian besar berpose di balik meja kerjanya dengan sudut pengambilan yang luas guna menampilkan suasana dalam ruang kantor. Selanjutnya, karya kedua yang menjadi acuan adalah karya berjudul “Soekarno Milik Semua” yang dibuat oleh Toto Santiko, seorang fotografer jurnalistik lepas yang memulai karirnya pada tahun 2000 dengan menjadi pewarta foto untuk agensi Jawa Pos di Surabaya. Toto mulai menggarap proyek foto Sukarno pada 2012 setelah memotret Haul Bung Karno di Blitar. Hingga kini, Toto sudah melawat tujuh tempat yang menyimpan kisah Sukarno, termasuk Ende, Bandung, juga Bengkulu.



Gambar 4.
 Soekarno Milik Semua, karya Toto Santiko
 Sumber: <https://destinasian.co.id/soekarno-milik-semua/> (diakses pada 24 Januari 2021 pukul 01:20 WIB)



Gambar 5.

Soekarno Milik Semua, karya Toto Santiko
 Sumber: <https://destinasian.co.id/soekarno-milik-semua/> (diakses pada 24 Januari 2021 pukul 01:21 WIB)



Gambar 6.

Soekarno Milik Semua, karya Toto Santiko
 Sumber: <https://destinasian.co.id/soekarno-milik-semua/> (diakses pada 24 Januari 2021 pukul 01:23 WIB)

Toto memotret Sukarno dalam beragam rupa, mulai dari patung, diorama, kalender, hingga mural dan kaus. Beberapa fotonya juga memperlihatkan parodi: orang-orang yang berdandan dan berpose seperti Soekarno. Karya foto cerita ini sudah pernah dipublikasikan dalam majalah Destiasian Indonesia edisi Juli 2019 dan juga pernah dipamerkan pada gelaran Jakarta International Photo Festival 2019.

Selain mengacu pada karya yang pernah dibuat sebelumnya, beberapa teori juga digunakan

sebagai landasan guna melengkapi kajian teoritis dalam penciptaan karya fotografi ini. Landasan teori yang digunakan yaitu foto potret, fanatisme, fotografi dokumenter, dan estetika jurnalistik.

Foto Potret

Metode potret untuk merepresentasikan diri seseorang sudah dilakukan manusia jauh sebelum fotografi ditemukan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya potret diri berupa lukisan, relief, patung, dan lain-lain yang dibuat sebelum ditemukannya fotografi. Sebuah karya potret secara kreatif diciptakan dan ditampilkan dalam berbagai posisi (pose) objek fotonya/model/the sitter, variasi ukuran (size/format), ragam sisi pandang (angles), dan nuansa pewarnaan/kromasi yang beragam dalam bentuk penampilannya, baik sebagai potret sosok tunggal (solo-potrait) maupun potret kelompok (group-potrait) (Soedjono, 2007).

Dalam dunia jurnalistik Sugiarto (Sugiarto, 2005) dalam bukunya yang berjudul 'Paparazzi' mengatakan bahwa foto potret penyampaian secara visual yang menampilkan karakteristik dan suasana hati manusia. Biasanya objeknya adalah orang terkenal, namun orang biasa juga bisa dijadikan objek. West menjelaskan

dalam (Irwandi & Apriyanto, 2012) bahwa fotografi potret juga merupakan media pengabdian identitas yang sifatnya sementara karena identitas selalu berubah seiring dengan berjalannya waktu. Identitas yang tampak pada foto potret seringkali berkaitan dengan karakter, personalitas, posisi sosial, relasi-relasi, profesi, umur, dan gender seseorang yang menjadi subjek.

Dalam penciptaan karya seni ini, praktik foto potret digunakan untuk menggambarkan Sukarno sebagai tokoh yang digemari atau yang diidolakan. Dalam hal ini yang menjadi objek utama dalam penciptaan karya fotografi potret ini adalah para penggemar Sukarno dengan latar belakang yang berbeda-beda yang mana dalam karya akan direpresentasikan sebagai sosok penggemar fanatik Sukarno.

Fanatisme

Fanatisme adalah paham yang didalamnya memiliki sikap fanatik terhadap sesuatu yang dipercaya atau diyakini seperti agama, politik, maupun tokoh. Fanatisme menghasilkan tindakan yang tidak biasa, seseorang yang fanatik terhadap sesuatu sangat meyakini kepercayaannya bahkan hingga hal yang di luar nalar manusia. Salah satu faktor yang mempengaruhi

terjadinya fanatisme menurut Wolman (dalam Prakoso, 2013:5) adalah figur atau tokoh karismatik. Sikap fanatik ini biasanya setiap orang mempunyai salah satu figur yang dijadikan sebagai seorang idola atau bisa dikatakan sebagai panutan, tergantung latar belakang dari masing-masing orang itu sendiri.

Fotografi Dokumenter

Fotografi dokumenter merupakan dasar dari fotografi jurnalistik yang kita kenal sekarang. Dalam buku Foto Jurnalistik (Wijaya, 2014) mengatakan:

“Foto jurnalistik menghentikan waktu dan memberi kita gambaran nyata bagaimana waktu membentuk sejarah. Karena sifat dasarnya yang dokumentatif, foto jurnalistik mampu membuat masyarakat melihat kembali rekaman imaji atas apa yang telah mereka lakukan pada masa lalu. Ia sekaligus memuat pertanyaan tentang apa yang akan terjadi di masa datang.”

Karya foto dokumenter dan karya foto jurnalistik terlihat mirip, karena satu sama lain saling berhubungan erat dalam hal cara pandang, pendekatan, dan kemampuan menyampaikan pesan dari fotografer. Perbedaan muncul ketika fungsi personal mereka beralih kepada kepentingan umum berupa publikasi. Foto dokumenter dengan sederhana punya komitmen sosial yang kuat. Soedjono (2007:133) menjelaskan

bahwa foto dokumenter merupakan sifat hakiki dari fotografi yang berfungsi merekam atau mendokumentasikan sesuatu.

Estetika Jurnalistik

Konsep estetika dimulai dengan tahap ideasional, terlebih saat berbicara mengenai dunia fotografi jurnalistik. Hal tersebut berkaitan dengan berbagai pertimbangan terkait etika-etika dalam masyarakat yang menjadi panduan dalam proses pemilihan objek dan pemotretannya. Selanjutnya adalah aspek teknis, yaitu pengaplikasian teknis fotografi berupa pencahayaan, ruang tajam, komposisi, keseimbangan, dan pemanfaatan garis untuk menunjukkan objek utama (point of interest) atau memunculkan pola diagonal hingga menghasilkan foto dengan visual yang baik. Perihal teknis tersebut lalu dikuatkan pula dengan aspek informatif serta drama dari peristiwa yang diabadikan dalam sebuah foto. Bahkan keutamaan informasi ditegaskan oleh adanya keterangan foto yang selalu hadir bersamaan dengan foto (Andrea, 2016).

METODE PENCIPTAAN

Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penciptaan karya fotografi dokumenter ini adalah dengan melakukan observasi baik

secara langsung maupun dari internet untuk mencari orang-orang yang menggemari Sukarno dengan kriteria memasang gambar Sukarno di rumah atau di ruangan lain miliknya untuk dijadikan objek. Kemudian setelah mendapatkan objek sesuai kriteria, lalu objek akan dihubungi untuk menanyakan apakah bersedia diwawancara sekaligus menentukan waktu dan tempat untuk bertemu. Setelah waktu dan tempat wawancara disepakati, selanjutnya melakukan wawancara secara langsung tentang cerita pengalamannya dalam menggemari Sukarno, sekaligus objek diberi penjelasan mengenai karya seperti apa yang ingin dibuat. Setelah mendapatkan data dari hasil wawancara, selanjutnya dilakukan perancangan visual dan menentukan sudut pengambilan gambar dengan merespon tempat di mana objek memasang gambar Sukarno.

Proses pemotretan dilakukan dengan menerapkan eksplorasi dan eksperimentasi, yaitu menyangkut teknis fotografi yang digunakan seperti pemilihan ISO, kecepatan rana, lensa, dan pemilihan pengaturan cahaya dengan menggunakan lighting tambahan, serta hal lain yang berhubungan dengan penciptaan karya foto. Selain hal teknis, pada tahap ini juga

dilakukan pemilihan pose dan *gesture* objek yang disesuaikan dengan konsep cerita agar memperkuat visual dan pesan yang ingin disampaikan. Pose merupakan hal-hwal gestur tubuh seperti duduk, berdiri, tangan di pinggang, kepala mendongak, dan punggung condong ke arah tertentu (depan, belakang, atau samping) (Ermawati, 2019).

Setelah selesai melakukan pemotretan, tahapan selanjutnya yaitu pemilihan foto untuk diolah secara digital atau *editing* menggunakan perangkat lunak *Adobe Lightroom 5* dengan melakukan pengaturan kontras, warna, *cropping*, gelap terang, ketajaman, dan penambahan cahaya dengan brush di beberapa titik yang diperlukan dalam foto. *Editing* dilakukan sewajarnya tanpa mengubah atau menambah objek apapun dalam foto. Jika sudah diedit, maka karya foto siap untuk dicetak dan disajikan. Karya dicetak digital pada kertas foto *doff* berukuran 40x60cm.

PEMBAHASAN

Penciptaan karya foto “Foto Potret Penggemar Sukarno Dalam Fotografi Dokumenter” ini dibuat sesuai dengan data-data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber mengenai orang-orang yang

menggemari sosok Sukarno. Seluruh karya fotografi yang dihasilkan merupakan karya yang dipotret pada tahun 2021, begitu juga dengan proses editing. Karya ini seluruhnya menceritakan mengenai cerita pengalaman orang-orang yang menggemari Sukarno dari berbagai daerah seperti Bekasi, Jakarta, dan Yogyakarta.



Karya 1
Ahmad Gani
2021
40x60cm
Cetak Digital pada Kertas *Doff*

Objek pemotretan pada karya pertama ini yaitu Ahmad Gani (35th), warga Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi, merupakan seorang penggemar Sukarno yang berprofesi sebagai pedagang ikan di Pasar Rawa Kalong, Tambun Utara, Kabupaten Bekasi. Di kios tempatnya berjualan, Ahmad memasang poster bergambar sosok Sukarno. Ahmad menceritakan alasannya memasang gambar Sukarno yaitu karena kekagumannya terhadap sosok presiden pertama tersebut. menurut Ahmad, Sukarno memiliki wibawa dan kharisma yang tidak bisa

dimiliki oleh siapapun, dan juga keberhasilan Sukarno memerdekakan Indonesia juga menjadi alasannya mengapa mengagumi Sukarno.

Ahmad mengetahui cukup banyak informasi yang didapatnya melalui internet mengenai Sukarno. Rasa ingin tahu Ahmad dengan Sukarno juga didasari lantaran Ahmad berasal dari daerah Rengasdengklok, yang mana pernah menjadi tempat pengasingan Sukarno semasa perjuangan.

Karya foto 1 ini dipotret pada tanggal 1 Maret 2021 dengan menggunakan ISO 200, diafragma pada bukaan F/4, kecepatan rana 1/160 detik, dan focal length 28mm. Karena kondisi ruang pemotretan yang minim cahaya, maka diperlukan cahaya tambahan untuk menerangi objek. Pemotretan ini menggunakan satu buah lampu kilat eksternal yang diletakan pada sudut 315 derajat untuk menghasilkan cahaya samping dan dimensi objek lebih terlihat. Lampu kilat menggunakan aksesoris softbox agar cahaya yang dihasilkan lebih halus dan menyebar. Sudut pengambilan gambar yang luas dan penggunaan diafragma lebar bertujuan agar suasana ruangan dan latar belakang dinding yang terpasang gambar Sukarno terlihat jelas.

Karya foto ini menampilkan Ahmad dengan pose berdiri tegak menghadap depan, dengan posisi

badan yang sedikit menyerong ke kanan. pemotretan dilakukan di kios milik Ahmad. Sebagai objek utama, Ahmad diposisikan ditengah dengan latar belakang suasana kios yang terpasang gambar Sukarno. Hal tersebut bertujuan untuk merepresentasikan Ahmad sebagai orang yang menggemari Sukarno. Sednagkan gestur tubuh Ahmad yang berdiri tegak dengan raut wajah yang serius, menggambarkan kegagahan yang mana sifat tersebut ada pada Sukarno.



Karya 2
Demang Wangsafyudin
2021
40x60cm
Cetak Digital pada Kertas *Doff*

Objek pemotretan pada karya kedua ini yaitu Demang Wangsafyudin (61th) atau yang akrab disapa Ki Demang merupakan seorang Abdi Dalem Keraton Yogyakarta yang menggemari sosok Sukarno. Ki Demang menjadi satu-satunya orang asli Sunda yang menjadi Abdi Dalem Keraton Yogyakarta. Di rumahnya yang berlokasi di Baciro, Gondokusuman, Kota Yogyakarta, Ki

Demang memasang dua buah foto bergambar Sukarno, yang menjadi bentuk kecintaannya terhadap Sanag Proklamator. Sejak kecil, Ki Demang sudah mengagumi sosok Sukarno karena pengaruh dari ayahnya yang juga seorang penggemar Sukarno. Ki Demang mengetahui cukup banyak detail sejarah tentang Sukarno, mulai dari kisah masa kecil, perjuangan, kiprah politik, hingga masa akhir hidup Sukarno. Semua tentang Sukarno ia ketahui dari cerita ayahnya dan juga dari buku-buku sejarah. Sebagai orang asli Sunda, Ki Demang mempercayai adanya Uga Wangsit Siliwangi yaitu ramalan yang dibuat oleh Prabu Siliwangi yang merupakan Raja Pajajaran. Ki Demang menceritakan bahwa ramalan tersebut sudah meramalkan tentang Sukarno yang akan menjadi raja atau pemimpin yang hebat. Bahkan, Ki Demang beranggapan bahwa Sukarno merupakan sosok Dewa. Bukan hanya itu, Sukarno juga menjadi sosok panutan bagi Ki Demang dalam hal pemikiran dan kepemimpinan.

Karya foto 2 ini dipotret pada tanggal 24 April 2021 dengan menggunakan ISO 320, diafragma pada bukaan F/4, kecepatan rana 1/100 detik, dan focal length 24mm. Proses pemotretan ini mengandalkan satu sumber pencahayaan yaitu dari flash external yang diposisikan pada

sudur 315 derajat untuk menghasilkan efek cahaya samping. Flash menggunakan aksesoris softbox agar cahaya yang dihasilkan lebih halus dan menyebar, serta mampu mengurangi ketebalan bayangan. Pemotretan dilakukan di ruang tamu rumah Ki Demang yang di dindingnya terpasang foto Sukarno.

Karya foto menampilkan Ki Demang sebagai objek utama dengan latar belakang foto bergambar Sukarno. Pose duduk sambil memegang tongkat dimaksudkan untuk menjadi simbol kemiripan antara Ki Demang dengan idola nya yaitu Sukarno yang sering membawa tongkat komando. Hal tersebut bertujuan untuk merepresentasikan Ki Demang sebagai seorang penggemar Sukarno. Pakaian dan penggunaan kain ikat di kepala, juga menunjukkan identitas Ki Demang yang merupakan seorang Sunda yang menjadi Abdi Dalem Keraton Yogyakarta.



Karya 3
Hendro Sutrisno
2021
40x60cm
Cetak Digital pada Kertas Doff

Objek pemotretan pada karya ketiga ini yaitu Hendro Sutrisno (74th) atau biasa dikenal dengan Pak Tris, warga Jombor Lor, Sinduadi, Kec. Mlati, Kabupaten Sleman, merupakan salah satu orang yang menggemari sosok Sukarno. Sebagai bentuk kecintaannya terhadap Sang Proklamator, Pak Tris memiliki banyak koleksi poster bergambar Sukarno yang ia dapatkan dari berbagai kota di Indonesia ketika melakukan kunjungan. Saat ini koleksi poster Sukarno yang dimiliki Pak Tris tersisa sekitar 50 buah, karena banyak juga koleksinya yang diberikan kepada kawan dan koleksinya. Pak Tris menceritakan bahwa dirinya pernah secara langsung bertemu Sukarno ketika Presiden Pertama tersebut melakukan kunjungan ke Yogyakarta saat masih menjabat sebagai presiden. Hal yang membuat Pak Tris kagum dan menjadikan Sukarno sebagai panutan yaitu karena sifat kesederhanaan yang dimiliki Sukarno dan juga kepeduliannya terhadap rakyat kecil. Menurut Pak Tris, selama dirinya mengalami masa kepemimpinan tujuh Presiden Indonesia, belum ada satupun presiden yang mampu menandingi kehebatan Sukarno.

Karya foto 3 ini dipotret pada tanggal 29 April 2021 dengan menggunakan ISO 400, diafragma

pada bukaan F/7.1, kecepatan rana 1/100 detik, dan focal length 24mm. Pemotretan dilakukan pada siang hari dengan mengandalkan sumber cahaya dari matahari dan ditambah dua buah flash external yang diposisikan pada sudut 45 dan 315 derajat. Sebagai sumber cahaya utama yaitu lampu pada sudut 45 derajat dengan menggunakan tambahan aksesoris softbox yang juga ditujukan untuk mengimbangi cahaya matahari yang datang dari sudut 270 derajat. Sedangkan lampu pada sudut 315 derajat difungsikan sebagai fill in light. Proses pemotretan dilakukan di teras rumah Pak Tris yang semi outdoor dengan menampilkan Pak Tris sebagai objek utama foto. Pose Pak Tris yang duduk disandingkan dengan beberapa koleksi poster bergambar Sukarno miliknya, bertujuan untuk merepresentasikan Pak Tris sebagai orang yang menggemari sosok Sukarno.



Karya 4
Eko Suhadono
2021
40x60cm
Cetak Digital pada Kertas Doff

Objek pemotretan pada karya ke-4 ini yaitu Eko Suhardono (42th) atau biasa dikenal dengan Han, merupakan salah satu orang yang menggemari sosok Sukarno. Sehari-hari Han mengurus usaha persewaan meja biliar dan pangkas rambut yang ia kelola di rumahnya yang berlokasi di Sambirejo, Semanu, Kabupaten Gunung Kidul. Han memandang sosok Sukarno sebagai tokoh yang kharismatik, berpengaruh, dan cinta tanah air. Sukarno menjadi panutan bagi Han dalam hal pemikiran, yaitu pemikiran untuk berdaulat dan berdiri di kaki sendiri atau berdikari seperti apa yang pernah disampaikan oleh Sukarno dalam pidatonya. Dalam hidupnya, Han memandang dunia sebagai lingkup perhatian dan diterapkan ke dalam lingkup pengaruh sesuai dalam bidangnya masing-masing, sehingga bisa bermanfaat untuk diri sendiri, orang lain, serta alam semesta. Hal tersebut di atas, Han sampaikan bekat pengaruh pemikiran Sukarno yang ia pahami. Di teras rumahnya yang juga dijadikan sebagai tempat pangkas rambut, Han memasang lima buah foto bergambar Sukarno sebagai bentuk kecintaannya terhadap sosok Presiden Pertama Republik Indonesia tersebut.

Karya foto 4 ini dipotret pada tanggal 29 April 2021 dengan

menggunakan ISO 800, diafragma pada bukaan F/8, kecepatan rana 1/100 detik, dan focal length 24mm. Pemotretan dilakukan di teras rumah Han dengan mengandalkan sumber cahaya dari dua buah lampu kilat eksternal yang diletakan pada sudut 315 dan 45 derajat. Lampu pada sudut 315 derajat menjadi sumber cahaya utama atau main light, lampu pada sudut 45 derajat ditujukan sebagai fill in light agar mengurangi bayangan yang berlebihan. Penggunaan diafragma lebar dan sudut pengambilan yang luas bertujuan untuk menggambarkan situasi teras rumah Han dan agar latar belakang dinding yang terpasang poster Sukarno dapat terlihat jelas. Pose Han yang berdiri tegak dan raut wajah yang sedikit senyum melihat ke depan bertujuan untuk menunjukkan sikap kharismatik dan berwibawa. Ditambah lagi latar belakang objek yang menampilkan foto Sukarno mampu merepresentasikan Han sebagai seorang penggemar Sukarno.



Karya 5
R.M. Harjopranoto

2021
40x60cm

Cetak Digital pada Kertas *Doff*

Objek pemotretan pada karya ke-5 ini yaitu R.M. Harjopranoto (90th) alias Maryunani atau biasa dipanggil Pak Yun merupakan salah satu orang yang mengagumi sosok Sukarno sejak masa kepemimpinannya sebagai presiden hingga masa kini. Sejak Sukarno masih menjabat sebagai Presiden Republik Indonesia, hingga hari ini jauh setelah Sukarno lengser, Pak Yun masih tetap memajang foto bergambar Sukarno di rumahnya yang berlokasi di Dusun Panjatan, Kec. Panjatan, Kulon Progo. Walau usia Pak Yun sudah menginjak 90 tahun, namun ingatan masa lalunya masih terekam jelas dikepalanya, bahkan Pak Yun masih bisa menggunakan Bahasa Belanda dan Bahasa Jepang yang ia pelajari saat Indonesia masih menjadi negara jajahan. Pria pensiunan Dinas Sosial ini membawa pulang foto Presiden Sukarno dari Kantor Kecamatan ketika Sukarno lengser, dengan alasan ingin menghormati sosok Proklamator tersebut atas jasa-jasanya. Walau saat masa pemerintahan rezim Orde Baru sempat ada larangan memasang foto Sukarno, tetapi Pak Yun tidak pernah menurunkan dan tetap memasang foto Sukarno dirumahnya hingga hari

ini. Menurut Pak Yun, jika tidak ada Sukarno mungkin hingga hari ini Indonesia belum bisa merdeka dari kolonial.

Berdasarkan pengalamannya dari 7 orang Presiden Indonesia, Pak Yun hanya mengagumi sosok Presiden Sukarno, hal tersebut lantaran kehebatan yang dimiliki oleh Sukarno yang tidak dimiliki oleh presiden setelahnya. Pak Yun memasang foto Sukarno di pintu lemari sebagai bentuk penghormatan dan kecintaannya terhadap Bapak Proklamator tersebut.

Karya foto 5 ini dipotret pada tanggal 13 April 2021 dengan menggunakan ISO 800, diafragma pada bukaan F/4, kecepatan rana 1/80 detik, dan focal length 24mm. Pemotretan dilakukan dengan menggunakan satu flash external yang diposisikan pada sudut 270 derajat untuk menciptakan efek cahaya samping. Pose Pak Yun sebagai objek utama yaitu dengan menunjuk ke arah foto yang dipasang di pintu lemari. Foto menampilkan Pak Yun yang masuk dalam bayangan cermin lemari.

SIMPULAN

Karya foto dengan judul “Foto Potret Penggemar Sukarno Dalam Fotografi Dokumenter” merupakan karya penciptaan seni fotografi yang

mengangkat tema sosial. Penciptaan karya fotografi dokumenter yang diwujudkan dalam bentuk foto potret ini memvisualisasikan sosok Sukarno sebagai tokoh yang diidolakan, bahkan setelah setengah abad kepergiannya. Penciptaan karya ini bertujuan untuk menceritakan bagaimana seseorang bisa mengidolakan sosok Sukarno, dan juga sebagai sumber rujukan tentang para penggemar Sukarno.

Penciptaan karya ini berusaha mengungkap tentang alasan seseorang masih mengidolakan Sukarno sampai saat ini. Objek penciptaan karya ini adalah para penggemar Sukarno yang tersebar di beberapa kota yaitu Yogyakarta, Bekasi, Jakarta, Magelang, Kulon Progo, Karanganyar, dan Kebumen. Pemilihan objek melalui pengamatan secara langsung dengan ciri-ciri diantaranya: orang yang memasang foto Sukarno dirumahnya, orang yang memiliki pengalaman empiris tentang Sukarno, orang yang menjadikan sosok Sukarno sebagai panutan dalam menjalani hidup baik dalam hal pemikiran maupun penampilan. Setelah itu, cerita pengalaman objek akan divisualisasikan dalam bentuk foto potret dan akan dirangkai menjadi satu karya fotografi dokumenter.

Hasil dari produksi karya selama empat bulan menghasilkan visual foto potret yang memvisualisasikan dan merepresentasikan objek sebagai seorang penggemar Sukarno, yang dirangkai menjadi satu karya fotografi dokumenter. Dalam proses produksi karya saat melakukan pemotretan menerapkan beberapa teknik fotografi seperti penggunaan cahaya samping, ruang tajam luas, eksplorasi komposisi, dan pose. Semua teknik pemotretan tentu berlandaskan dengan teori-teori yang digunakan dalam penciptaan ini yaitu teori foto potret, fanatisme, fotografi dokumenter, dan teori estetika jurnalistik, hal agar karya yang dihasilkan tidak melenceng dari teori yang digunakan.

Terdapat beberapa kemudahan, tantangan, dan hambatan selama proses penciptaan karya ini. Kemudahan yang didapat selama proses penciptaan yaitu ketika bertemu dengan objek yang dengan baik menerima tawaran untuk dipotret, dan juga ada beberapa objek yang memiliki ketertarikan yang sama sehingga mendukung penciptaan karya ini. Tantangan yang dihadapi yaitu dalam hal komunikasi dengan orang baru atau asing, agar membuat nyaman orang yang ditemui. Sedangkan hambatan yang

didapatkan yaitu ketika ada beberapa sasaran objek yang menolak untuk dipotret dengan alasan tertentu. Hambatan lain yaitu jarak objek yang tersebar di beberapa kota membuat waktu produksi yang semakin padat.

KEPUSTAKAAN

- Andrea, N. J. (2016). Estetika Fotografi Jurnalistik Dalam Kaitan Nilai Kebaikan Dan Kebenaran, Olah Rasa, Dan Sinestesia. *REKAM: Jurnal Fotografi, Televisi, Dan Animasi*, 11(2), 93.
- Ermawati, P. (2019). Orientasi Fotografi Pengunjung Anjungan Wisata Di Kawasan Mangunan: Kajian Fungsi Foto Potret Di Media Sosial Instagram. *Spectā: Journal of Photography, Arts, and Media*, 2(2), 105–122.
- Irwandi, & Apriyanto, M. F. (2012). *Membaca Fotografi Potret: Teori, Wacana, dan Praktik*. Yogyakarta: Gama Media.
- Prakoso, Septiyan Adhi. (2013). Fanatisme Suporter Sepak Bola Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan. Skripsi Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2013
- Rizqi, Suminto, M., & Ermawati, P. (2018). Potret Perempuan Dayak Iban, Kayan, Desa, Dan Sungkung Di Kalimantan Barat. *Spectā: Journal of Photography, Arts, and Media*, 1(1), 51–66.
- Soedjono, S. (2007). *Pot-Pourri Fotografi*. Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti.
- Sudarma, I. K. (2014). *Fotografi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiarto, A. (2005). *Paparazzi: Memahami Fotografi Kewartawanan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Susanto, M. (2011). *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta: DictiArt Lab dan Djagad Art House.
- Wijaya, T. (2014). *Foto Jurnalistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Pustaka Laman

<https://www.janbanning.com/gallery/bureaucrats/>, (diakses pada tanggal 26 Januari 2021 pukul 16:20)

<https://www.destinasian.co.id/soekar-no-milik-semua/>, (diakses pada tanggal 26 Januari 2021 pukul 19:45)